

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Inflansi terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Barat 2020-2022

Vikcy Rananda¹, Nira Salma Muliasari², Meita Noveliza³, Nova Ayu Wulandari⁴

¹²³⁴Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

Revised November 28, 2023

Accepted December 3 2023

Available online December 05, 2023

Kata Kunci:

Inflansi, Laju Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan

Keywords:

Inflation, Population Growth Rate, Human Development Index, Poverty Level



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Yavasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kemiskinan adalah masalah yang belum terselesaikan di Indonesia. Ketika seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, itu disebut kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1), Laju Pertumbuhan Penduduk (X2), Inflansi (X3) dan Tingkat Kemiskinan Jawa Barat 2020–2022 (Y). Studi ini menggunakan data tahunan dari tahun 2019–2022. Untuk melakukan analisis ini, metode kuantitatif digunakan: koefisien determinasi, uji asumsi klasik, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji t (uji parsial), dan uji F (uji simultan). Semua ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk, inflansi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi tingkat kemiskinan secara bersamaan atau secara terpisah.

ABSTRACT

Poverty is an unresolved problem in Indonesia. When a person or family is unable to meet their basic needs, it is called poverty. This research aims to determine whether there is a relationship between the variables Human Development Index (HDI) (X1), Population Growth Rate (X2), Inflation (X3) and West Java Poverty Level 2020–2022 (Y). This study uses annual data from 2019–2022. To carry out this analysis, quantitative methods are used: coefficient of determination, classical assumption test, autocorrelation test, multiple linear regression analysis, t test (partial test), and F test (simultaneous test). All of this was done using the SPSS 25 program. The analysis results show that population growth rate, inflation and the Human Development Index (HDI) influence poverty levels simultaneously or separately.

PENDAHULUAN

Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah karena negara berkembang. Tujuan utama pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi terkait dengan produksi barang dan jasa karena pertumbuhan ekonomi terkait dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa dengan adanya pembangunan nasional ini agar mencapai satu indikator tujuan masyarakat yang adil dan terhindar dari keadaan hidup yang kurang layak. Kemiskinan adalah masalah yang belum terselesaikan di Indonesia. Keadaan dimana seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka disebut kemiskinan. Dengan sendirinya kemiskinan menimbulkan tantangan untuk kemajuan ekonomi dan merupakan salah satu komponen yang dapat menyebabkan masalah sosial seperti tindakan kriminal dan krisis moral lainnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur standar hidup, melek huruf, harapan hidup, dan pendidikan untuk semua negara di seluruh dunia. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia juga merupakan faktor penyebab mengapa tingkat kemiskinan masih tinggi. Tingkat kemiskinan tinggi disebabkan oleh produktivitas kerja penduduk yang rendah, perolehan pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah.

Indeks Pembangunan Manusia adalah alat terobosan untuk menilai pembangunan manusia selain IPM; laju pertumbuhan penduduk juga merupakan indikator penting dalam menilai pembangunan manusia. Laju pertumbuhan penduduk adalah peningkatan jumlah penduduk sebagai hasil dari penurunan angka kelahiran. Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi tertinggi dan tingkat kelahiran tertinggi di dunia. Namun peningkatan populasi

*Corresponding author: Vikcy

E-mail addresses: vickyranda6@gmail.com

tanpa diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan tidak selalu merupakan sinyal yang baik. Misalnya karena pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada produksi hasil pertanian, penduduk akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga kemiskinan akan meningkat.

Sementara kelebihan pangan menghambat perkembangan penduduk, Doubleday menyatakan bahwa kekurangan bahan makanan berfungsi sebagai stimulus reproduksi manusia. Orang-orang dengan pendapatan rendah biasanya memiliki keluarga besar, dibandingkan dengan orang-orang dengan pendapatan yang lebih tinggi. Jika laju pertumbuhan penduduk suatu negara tidak dikelola dengan baik, itu akan berdampak negatif pada kesejahteraan penduduk dan negaranya, seperti menyempitnya kesempatan kerja atau berkurangnya lapangan pekerjaan karena bertambahnya angkatan kerja yang relatif besar, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan lainnya.

Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat membawa keuntungan dan kerugian bagi dunia usaha secara bersamaan. Pelaku pasar modal biasanya tidak menyukai kenaikan inflasi karena meningkatkan biaya produksi dan operasi bisnis. Sebaliknya, inflasi meningkatkan harga produk perusahaan. Kemiskinan adalah salah satu tantangan utama bagi pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada dasarnya ditujukan untuk pemerataan pembangunan yang optimal, peningkatan kesejahteraan rakyat, peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, perluasan angkatan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembangunan secara umum, kita perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Inflasi Jawa Barat pada triwulan pertama tahun 2021 tetap terkendali pada laju tahunan sebesar 1,43%, lebih rendah dari 2,18% (year-on-year) pada triwulan IV 2020. Pada kuartal 1 2020 mencapai 3,94% (year-on-year). Penurunan inflasi pada triwulan pertama tahun 2021 disebabkan oleh permintaan yang masih rendah karena pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Jawa Barat dan pengendalian pasokan pangan oleh tanaman pangan ganda. Di Jawa Barat, berdasarkan kota-kota yang membentuk IHK, Bekasi merupakan kota dengan tingkat inflasi tertinggi 1,97% year-on-year dan kota Cirebon merupakan kota dengan tingkat inflasi terendah 0,82% year-on-year.

Inflasi dapat berdampak pada tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Menurut sebuah studi, pada triwulan pertama tahun 2021, inflasi Jawa Barat tetap terkendali pada laju tahunan sebesar 1,43% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Laju inflasi di Jawa Barat tergolong cukup tinggi, terutama di beberapa kota yang dianggap berperan penting dalam terjadinya inflasi. Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh variabel seperti inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk terbanyak. Provinsi-provinsi Jawa mengalami perkembangan wilayah yang cukup besar. Jawa Barat adalah provinsi yang paling menonjol dalam diskusi menarik tentang kemiskinan. Sampai saat ini, pemerintah Kemiskinan masih menjadi masalah besar di Indonesia, dengan 26,42 juta orang, atau sekitar 9,71 persen dari total populasi menurut data yang dipublikasikan pada Maret 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS)¹. Tingkat kemiskinan di Jawa Barat cukup tinggi, ini juga menempati persentase penduduk miskin tertinggi keempat di Pulau Jawa, setelah Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur². Tingginya angka kemiskinan di Jawa Barat menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di provinsi ini dinilai belum optimal. Untuk mengatasi kemiskinan saat ini, pemerintah provinsi Jawa Barat dan jajarannya harus mempertimbangkan situasi ini sebagai pekerjaan rumah. Tingkat inflasi, laju pertumbuhan penduduk, dan indeks

¹ Titik Handayani Pantjoro, Pandemi Covid-19, Disrupsi Bonus Demografi dan Ketahanan Nasional, Jurnal Lemhannas RI, 9(2).submissionId=393, diakses pada tanggal 25 November 2023.

² Ridzky Giovanni, Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016, Economics Development analysis journal, 7(1), (Semarang: Ruang Jurnal Gedung L FE UNNES, 2018), Hlm. 23-31

pembangunan manusia (IPM) adalah beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat³.

Ketiga faktor tersebut penting untuk ditelaah lebih jauh pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, terutama di 7 kota dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu kota-kota berikut, Bandung, Bekasi, Bogor, Cirebon, Depok, Tasikmalaya, dan Banjar. Tujuh kota ini dipilih karena merupakan kota-kota utama di Jawa Barat dengan jumlah penduduk dan tingkat urbanisasi paling tinggi⁴. Untuk memberikan rekomendasi kebijakan pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran dan efektif kepada pemerintah provinsi setempat, penelitian penting dilakukan mengenai pengaruh IPM, laju pertumbuhan penduduk dan perbandingan inflasi terhadap kemiskinan di tujuh kota tersebut. Hasil kajian ini nantinya juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam menyusun program, kegiatan, dan intervensi penanggulangan kemiskinan yang sesuai dengan kondisi spesifik masing-masing kota.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan capaian target pengentasan kemiskinan di Jawa Barat serta di seluruh Indonesia dapat dilakukan secara lebih cepat. Sehingga pada akhirnya, tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) terkait pengentasan kemiskinan dapat segera terwujud di tahun 2030 nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif asosiatif, yang merupakan jenis penelitian yang memiliki jadwal yang jelas, sistematis, dan terencana dari awal hingga akhir. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memberikan penjelasan tentang hukum realitas, termasuk yang berkaitan dengan teori⁵. Penelitian asosiatif disisi lain digunakan untuk menentukan bagaimana dua atau lebih variabel berinteraksi satu sama lain (dalam Sugiyono, 2009).⁶ Studi asosiatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemiskinan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat berdampak pada variabel terikat atau dependen seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat inflasi.

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari media perantara atau dicatat dan diperoleh dari pihak lain yang berhubungan⁷. Laporan keuangan dari tahun 2018–2022, yang diterbitkan di website resmi Badan Pusat Statistik Bank Indonesia, merupakan sumber data sekunder untuk penelitian ini. Laporan biasanya terdiri dari laporan, catatan, atau pembukuan yang sudah dipublikasikan atau tidak.

Jenis teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut sebagai metode pengumpulan data, seperti tes, wawancara, pengamatan, dokumentasi, angket, dll⁸. Studi ini menerapkan model analisis linear berganda; dengan kata lain, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk model ini, uji asumsi klasik untuk normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi harus dipenuhi. Dalam penelitian ini Statistical Package for Social Science, juga dikenal sebagai SPSS, versi 25.

³ Novia Nurmayanti, Rifki Khoirudin, dan Uswatun Khasanah, Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kotadi Provinsi Jawa Barat 2013-2018, *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), dalam <https://eprints.uad.ac.id/29133/>, diakses 25 November 2023

⁴ S. R. Hasanah, Analisis Kemiskinan Berdasarkan Aspek Demografis Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19 (Kasus Kabupaten/Kota Jawa Barat 2017-2021), dalam https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/101929/NjE5Mjly/ANALISIS-KEMISKINAN-BERDASARKAN-ASPEK-DEMOGRAFIS-SEBELUM-DAN-SELAMA-PANDEMI-COVID-19-KASUS-KABUPATENKOTA-JAWA-BARAT-2017-2021-SALSABIIL_Halaman-Cover.pdf, diakses 25 November 2023

⁵ Laylan Syafina, *Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2019), Hlm.1

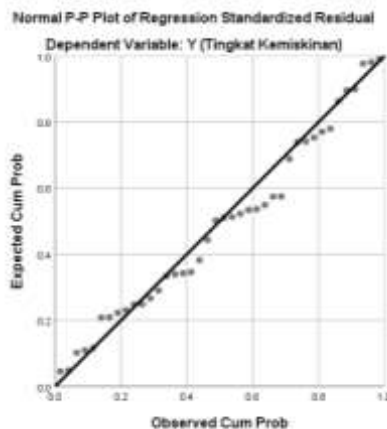
⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Asosiatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 11

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 8

⁸ Sukiaty, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm.172

HASIL PEMBAHASAN

Uji Normalitas



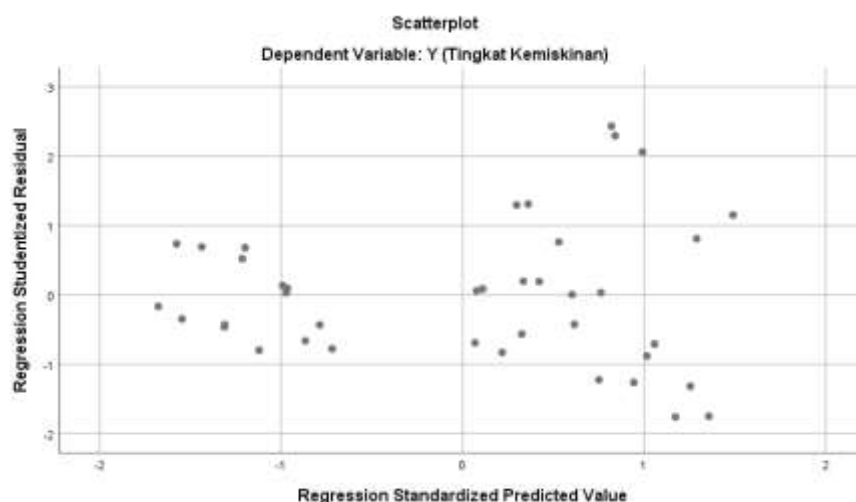
Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah ada korelasi antara variabel dependen dan independen dalam data normal dan apakah tidak ada masalah sehingga data normal dapat digunakan untuk penelitian. Gambar di atas menunjukkan bahwa titik menyebar di sekitar garis diagonal, yang menunjukkan bahwa analisis regresi yang didasarkan pada uji normalitas layak digunakan. Namun, ada beberapa plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000		
	X1 (IPM)	.000	.941	1.063
	X2 (Laju Pertumbuhan Penduduk)	.029	.971	1.030
	X3 (Inflasi)	.735	.951	1.052

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel juga kurang dari 10.

Uji Heterokedastisitas



Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan varian dalam model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, karena data tersebar di atas dan di bawah garis nol dan tidak membentuk pola khusus, ada kesimpulan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas, karena model penelitian yang baik tidak menunjukkan gejala tersebut (Ghozali,2016).

Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.842 ^a	.709	.685	1.77615	1.931

Uji autokorelasi dalam model regresi linear digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan data sebelumnya, kita dapat menghitung nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1.931. Nilai tabel durbin watsin dengan signifikansi 5% akan dibandingkan dengan nilai ini dengan rumus $(k';N)=(3;40)$. Didapatkan dinilai dl 1.3384, du 1.6589, $4-dl= 4-1.3384= 2.6616$ dan $4-du= 4-1.6589= 2.3411$. sehingga nilai durbin watson berada diantara nilai $du < d < 4-du$ ($1.6589 < 1.931 < 2.3411$) menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian yang ditunjukkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen IPM, laju pertumbuhan penduduk, dan inflasi memengaruhi sebesar $0,709 \times 100\% = 70,9\%$ dari variabel yang dipengaruhi oleh model regresi penelitian ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.444	5.799		10.079	.000
	X1 (IPM)	-.659	.077	-.792	-8.556	.000
	X2 (Laju Pertumbuhan Penduduk)	-.866	.380	-.208	-2.277	.029
	X3 (Inflasi)	.060	.175	.031	.342	.735

Tabel di atas menunjukkan hasil dari model persamaan regresi:

$$Y = 58.444 - 0.659X_1 - 0.866X_2 + 0.060X_3$$

Hasil yang dihasilkan oleh model persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta 58.444 menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan (Y) akan bernilai 58.444 jika seluruh variabel bebas bernilai nol.
- Dengan koefisien regresi IPM sebesar -0,659, jika variabel independen lain tetap dan IPM meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -0,659 jika IPM meningkat sebesar 1%. Koefisien bernilai negatif, yang menunjukkan hubungan negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan.
- Dengan kata lain, koefisien regresi laju pertumbuhan penduduk adalah -0.866, jika variabel independen lain tidak berubah dan laju pertumbuhan penduduk tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,866 jika meningkat sebesar 1%, karena koefisien

bernilai negatif, yang berarti ada hubungan negatif antara laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain laju pertumbuhan penduduk berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan.

- d. Dengan koefisien inflasi 0,060, tingkat kemiskinan akan menjadi lebih tinggi sebesar 0,060 jika variabel independen lainnya tidak berubah dan inflasi naik sebesar 1%. Dengan kata lain, jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,060. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dan tingkat kemiskinan: semakin tinggi inflasi, semakin tinggi tingkat kemiskinan.

Uji T (Parsial)

Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara independen. Rumus hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak dengan kata lain, variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0.05$, maka H_0 diterima yang dengan kata lain, variabel dependen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

Pengujian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel menghasilkan hasil berikut:

1. Dengan nilai $\text{sig. } 0.000 < 0.05$, IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara parsial. Penelitian sebelumnya oleh Cony Ayu Nurlita, Adnan Haris Musa, dan Rahmad Budi Suharto (2017) menemukan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki hubungan langsung dengan tingkat kemiskinan.⁹
2. Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai $\text{Sig. } 0,029$ kurang dari 0.05. Penelitian sebelumnya oleh Cokorda Gede Surya Putra Trisnu dan I Ketut Sudiana (2019) menemukan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dapat secara signifikan memengaruhi kenaikan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, ada hubungan langsung antara laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan.¹⁰
3. Dengan mengamati bahwa nilai $\text{Sig } 0,735$ lebih besar dari 0.05, tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi oleh inflasi secara parsial. Studi sebelumnya oleh Union Sartika Sahiba, Caesar Muslim, Nasma Sulastri, dan Syarif Hidayatullah (2023) menemukan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak mempengaruhi kemiskinan.¹¹ Namun, ini bertentangan dengan penelitian oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny (2018), yang menemukan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan¹².

UJI F (Simultan)

Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara keseluruhan. Rumus hipotesis untuk uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $\text{Sig.} < 0.05$, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

⁹ Cony Ayu Nurlita, Adnan Haris Musa, dan Rahmad Budi Suharto, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda", dalam <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/download/1009/2115>, diakses 01 Desember 2023

¹⁰ Cokorda Gede Surya Putra Trisnu dan I Ketut Sudiana, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali", dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/48204/32350#:~:text=Pertumbuhan%20penduduk%20secara%20parsial%20berpengaruh,dan%20signifikan%20terhadap%20tingkat%20kemiskinan.,> diakses 01 Desember 2023

¹¹ Union Sartika Sahiba, dkk., "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Kendari", dalam <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam/article/download/8248/3678>, diakses 01 Desember 2023

¹² Desrini Ningsih dan Puti Andiny, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia", dalam <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/777/620/>, diakses 01 Desember 2023

- b. Jika Sig. > 0.05, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	277.214	3	92.405	29.291	.000 ^b
	Residual	113.570	36	3.155		
	Total	390.784	39			

Tabel di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk, inflasi, dan variabel IPM berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai Sig. 0.000 < 0.05.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat yang melibatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan secara parsial dan simultan telah membuat kesimpulan berikut:

1. Tingkat kemiskinan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh IPM. Nilai Sig. yang diperoleh, yang kurang dari tingkat signifikansi yang diharapkan pada 0.000 (< 0.05) yang menunjukkan hal ini. Akibatnya, tingkat kemiskinan akan meningkat ketika indeks pembangunan meningkat, dan sebaliknya, ketika indeks pembangunan menurun, tingkat kemiskinan akan meningkat.
2. Dengan nilai Sig. yang diperoleh sebesar 0.029, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan (< 0.05), laju pertumbuhan penduduk secara parsial dan signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, ketika laju pertumbuhan penduduk menurun, tingkat kemiskinan akan meningkat karena kurangnya sumber daya alam. Sebaliknya, ketika laju pertumbuhan penduduk menurun, tingkat kemiskinan akan menurun.
3. Tingkat kemiskinan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat tidak dipengaruhi oleh inflasi secara parsial. Nilai Sig. yang diperoleh, yang sebesar 0,735 lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan (> 0.05), menunjukkan fakta ini. Faktor makroekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu negara adalah inflasi. Karena penduduk miskin pada dasarnya tidak memiliki sumber daya untuk membeli sesuatu, mereka tidak akan terpengaruh oleh tingkat inflasi, meskipun inflasi terjadi.
4. Inflasi, laju pertumbuhan penduduk, dan indeks pembangunan manusia (IPM) sangat memengaruhi tingkat kemiskinan di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat. Nilai Sig. yang diperoleh, yang sebesar 0.000, lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diharapkan (< 0.05), menunjukkan hal ini.

Referensi

- Giovanni, Ridzky. 2018. *Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016*. Economics Development analysis journal, 7(1), 23-31.
- Hasanah, S. R. 2023. *Analisis Kemiskinan Berdasarkan Aspek Demografis Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Kasus Kabupaten/Kota Jawa Barat 2017-2021)*.
- Ningsih, Desrini dan Puti Andiny, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia", dalam <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/777/620/>, diakses 01 Desember 2023.
- Nurlita, Cony Ayu, Adnan Haris Musa, dan Rahcma Budi Suharto, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda", dalam

- <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/download/1009/2115>, diakses 01 Desember 2023.
- Nurmayanti, Novia, Rifki Khoirudin dan Uswatun Khasanah. 2020. *Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kotadi Provinsi Jawa Barat 2013-2018*. Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(2), 131-136.
- Pantjoro, Titik Handayani. 2021. *Pandemi Covid-19, Disrupsi Bonus Demografi dan Ketahanan Nasional*. Jurnal Lemhannas RI, 9(2), 83-100.
- Sahiba, Union Sartika dkk., "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Kendari", dalam <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam/article/download/8248/3678>, diakses 01 Desember 2023.
- Sukiati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Asosiatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafina, Laylan. 2019. *Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Medan: FEBI UIN-Su Press.
- Trisnu, Cokorda Gede Surya Putra dan I Ketut Sudiana, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali.